Inisiatif
Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat

Inisiatif : Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat
Volume 5 Issue 2 Year 2026 Pages 671-689
E–ISSN 2987-1301
DOI: 10.61227
e-mail : inisiatif.nahnu@gmail.com
https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/Inisiatif

Skrining Psikososial PSC-17 Dan Edukasi Psikologis Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK

Dary Ies Shabrina[1]✉, Gita Mas'udah[2], Gian Qiesa Kusuma Seta[3]
Universitas Malahayati, Indonesia[1,2,3]
Email Korespondensi : *daryiesshabrina@malahayati.ac.id*

Abstrak: Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang perlu dicegah melalui pendekatan edukatif dan psikososial di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi gambaran awal kondisi psikososial siswa melalui skrining Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC-17) serta memberikan edukasi psikologis sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko remaja. Kegiatan dilaksanakan di SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa dengan melibatkan 27 siswa berusia 15–18 tahun. Metode pelaksanaan meliputi skrining psikososial menggunakan PSC-17, penyampaian materi edukasi, diskusi, tanya jawab, dan pengamatan selama kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor dan kategori skrining. Hasil menunjukkan bahwa 11 siswa (40,74%) memenuhi sedikitnya satu kriteria skrining positif. Subskala internalisasi menjadi indikator dominan, yaitu 11 siswa (40,74%), diikuti subskala atensi sebanyak 3 siswa (11,11%), sedangkan subskala eksternalisasi tidak menunjukkan hasil di atas ambang batas. Selain itu, 4 siswa (14,81%) memperoleh skor total ≥15. Edukasi psikologis memberikan pembekalan mengenai perilaku berisiko, pengendalian diri, dan konsekuensi tindakan dalam kehidupan sosial. Hasil kegiatan dapat menjadi informasi awal bagi sekolah untuk mengembangkan program pendampingan psikososial dan pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan. Skrining PSC-17 bukan merupakan diagnosis klinis sehingga siswa dengan hasil positif memerlukan tindak lanjut sesuai kebutuhan.

Kata Kunci : Edukasi Psikologis; Kenakalan Remaja; PSC-17; Skrining Psikososial; Siswa SMK

Abstract: Juvenile delinquency is a concern that requires preventive efforts through educational and psychosocial approaches in school settings. This community service program aimed to identify students' initial psychosocial conditions using the Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC-17) and provide psychological education to prevent risky adolescent behaviors. The program was conducted at SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa and involved 27 students aged 15–18 years. The activities consisted of psychosocial screening using the PSC-17, educational presentations, group discussions, question-and-answer sessions, and observation. Data were analyzed descriptively based on screening scores and categories. The results indicated that 11 students (40.74%) met at least one positive screening criterion. The internalizing subscale was the most prominent, involving 11 students (40.74%), followed by the attention subscale with 3 students (11.11%). No students scored above the cutoff on the externalizing subscale. Furthermore, 4 students (14.81%) obtained a total score of ≥15. The psychological education sessions provided students with information about risky behaviors, self-control, and the social consequences of their actions. These findings may serve as preliminary information for the school to develop sustainable psychosocial support and juvenile delinquency prevention programs. The PSC-17 is a screening instrument rather than a clinical diagnostic tool; therefore, students with positive screening results require appropriate follow-up based on their individual needs.

Keywords : Psychological Education; Juvenile Delinquency; PSC-17; Psychosocial Screening; Vocational High School Students

Article info: Submitted : 2026-09-30 | Accepted : 2026-10-23 | Published : 2026-11-04

Copyright © 2026, Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Pada fase ini, individu mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemandirian, serta membentuk pola hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Proses tersebut tidak selalu berlangsung secara mudah karena remaja dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan, pengaruh teman sebaya, dan perubahan lingkungan sosial. Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian, pendampingan, dan penguatan kemampuan dalam mengelola emosi serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dalam lingkungan pendidikan, perhatian terhadap perkembangan psikososial menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan siswa beradaptasi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan tersebut adalah SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa yang berlokasi di Jalan Gelatik II, Desa Purwoasri, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan berbasis keagamaan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan kompetensi akademik dan keterampilan kerja siswa, tetapi juga membentuk karakter, kematangan emosional, dan perilaku sosial yang positif. Tanggung jawab tersebut semakin penting mengingat siswa sekolah menengah kejuruan berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk interaksi teman sebaya dan penggunaan media digital. Pengaruh lingkungan yang tidak dikelola secara tepat dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang, seperti perundungan, pelanggaran tata tertib, konflik antar siswa, dan bentuk kenakalan remaja lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa mengenai bentuk, faktor penyebab, serta dampak kenakalan remaja. Sebagian siswa masih memerlukan pemahaman yang lebih baik dalam mengenali perilaku berisiko, termasuk tindakan yang dianggap sebagai candaan atau kebiasaan pergaulan, tetapi sebenarnya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, kebutuhan terhadap pendampingan psikologis yang lebih terstruktur juga menjadi perhatian, khususnya dalam membantu siswa mengenali kondisi emosional, mengendalikan dorongan perilaku, dan menyelesaikan konflik sosial secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja tidak cukup dilakukan melalui penegakan tata tertib, tetapi perlu disertai edukasi psikologis yang memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Permasalahan tersebut sejalan dengan perhatian Fathoni et al. (2024) terhadap hubungan antara persoalan perundungan, kemerosotan moral, dan kenakalan remaja dalam lingkungan pendidikan. Mereka menekankan pentingnya penguatan

pendidikan karakter melalui pendekatan yang lebih komprehensif untuk membangun perilaku positif dan mencegah munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, interaksi sosial dan pengaruh lingkungan pergaulan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan perilaku remaja. Dengan demikian, sekolah perlu mengembangkan pendekatan pencegahan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga mendorong peningkatan pemahaman, kesadaran diri, dan kemampuan regulasi perilaku siswa.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap kenakalan remaja dan perilaku menyimpang. Vitria dan Noer (2025), misalnya, melaksanakan penyuluhan mengenai peningkatan kesadaran hukum dalam menghadapi kenakalan remaja dan perundungan di SMK NU Gresik. Kegiatan tersebut menekankan pemahaman siswa mengenai perilaku yang melanggar norma dan aturan serta konsekuensi hukum dan sosial yang dapat ditimbulkannya. Sementara itu, Ispandiyah dan Khotimah (2024) melaksanakan edukasi pencegahan kenakalan remaja melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pemahaman mengenai bentuk, faktor penyebab, dan upaya pencegahan perilaku menyimpang. Kedua kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap berbagai perilaku berisiko.

Meskipun demikian, pendekatan edukasi yang hanya berfokus pada penyampaian informasi secara umum belum tentu dapat menggambarkan kebutuhan psikososial siswa secara lebih spesifik. Setiap siswa memiliki karakteristik perkembangan, pengalaman sosial, dan kondisi emosional yang berbeda sehingga membutuhkan bentuk perhatian dan pendampingan yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan edukasi dengan upaya identifikasi awal terhadap kondisi psikososial siswa. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC-17), yaitu instrumen skrining yang dirancang untuk membantu mengidentifikasi indikasi permasalahan psikososial melalui tiga dimensi utama, meliputi internalisasi (internalizing), perhatian (attention), dan eksternalisasi (externalizing).

Penelitian Li et al. (2023) mengkaji struktur faktor dan karakteristik psikometrik PSC-17 pada anak-anak rentan di Zambia. Hasil penelitian tersebut memberikan dukungan terhadap penggunaan instrumen PSC-17 untuk mengidentifikasi gejala psikososial pada populasi yang diteliti. Namun, penggunaan instrumen ini perlu mempertimbangkan karakteristik usia dan konteks populasi sasaran. Dalam kegiatan ini, PSC-17 ditempatkan sebagai instrumen skrining awal untuk memperoleh gambaran mengenai aspek psikososial yang memerlukan perhatian, bukan sebagai alat diagnosis klinis ataupun instrumen untuk menentukan bahwa seorang siswa melakukan kenakalan remaja. Hasil skrining juga tidak digunakan untuk memberikan

label negatif kepada siswa, melainkan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang edukasi dan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Permasalahan psikososial pada remaja perlu mendapat perhatian karena dapat berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, mempertahankan konsentrasi, membangun hubungan interpersonal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Gejala internalisasi, seperti kecemasan dan kesedihan, dapat menyebabkan kesulitan yang tidak selalu terlihat secara langsung oleh guru maupun teman sebaya. Sementara itu, kesulitan dalam mengendalikan perhatian dan perilaku dapat memengaruhi interaksi sosial serta respons siswa terhadap aturan yang berlaku. Oleh karena itu, identifikasi awal terhadap ketiga dimensi tersebut dapat membantu sekolah memperoleh informasi yang lebih terarah mengenai kebutuhan psikososial siswa. Penting untuk ditegaskan bahwa hasil skrining yang menunjukkan adanya indikasi permasalahan psikososial tidak secara langsung menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja. Kedua aspek tersebut perlu dipahami secara proporsional agar proses edukasi dan pendampingan tidak menimbulkan stigma terhadap siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui integrasi skrining psikososial menggunakan PSC-17 dan edukasi psikologis bagi siswa SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa. Kegiatan edukasi dirancang secara interaktif melalui penyampaian materi mengenai perkembangan psikologis remaja, bentuk dan faktor penyebab kenakalan remaja, pengendalian diri, pengelolaan emosi, pengaruh teman sebaya, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan juga dilengkapi dengan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil skrining PSC-17 digunakan sebagai gambaran awal untuk menentukan aspek psikososial yang perlu memperoleh perhatian dalam pelaksanaan edukasi dan tindak lanjut sekolah.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi psikologis dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan kenakalan remaja serta memperoleh gambaran awal kondisi psikososial siswa berdasarkan tiga dimensi PSC-17, yaitu internalisasi, perhatian, dan eksternalisasi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami pentingnya pengendalian diri, kesadaran terhadap perilaku berisiko, dan pembentukan hubungan sosial yang sehat. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program edukasi lanjutan, melakukan pemantauan kondisi psikososial siswa, serta memberikan pendampingan atau rujukan profesional apabila ditemukan siswa yang membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi skrining psikososial PSC-17 dengan edukasi psikologis dalam program pencegahan kenakalan remaja pada konteks pendidikan sekolah menengah kejuruan berbasis keagamaan. Berbeda dari pendekatan edukasi yang terutama menekankan peningkatan kesadaran hukum atau penyampaian informasi mengenai perilaku menyimpang, kegiatan ini turut menghadirkan identifikasi awal terhadap kebutuhan psikososial siswa sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan edukasi. Integrasi tersebut diharapkan dapat menghasilkan pendekatan preventif yang lebih responsif terhadap kondisi siswa, sekaligus memberikan informasi awal bagi sekolah dalam merencanakan program pembinaan karakter dan pendampingan psikososial secara berkelanjutan.

Metodologi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa yang berlokasi di Jalan Gelatik II, Desa Purwoasri, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung. Pemilihan sekolah sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga pendidikan kejuruan berbasis keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, perilaku sosial, dan kematangan psikologis siswa. Selain pengembangan kompetensi vokasional, siswa juga membutuhkan pembekalan psikologis untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan remaja, termasuk pengaruh lingkungan pergaulan dan perilaku berisiko.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pengembangan masyarakat yang menitikberatkan pada identifikasi, penguatan, dan pemanfaatan aset serta potensi yang telah dimiliki oleh komunitas. Kretzmann dan McKnight (1993) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat berbasis aset bertumpu pada kemampuan, keterampilan, jaringan sosial, dan sumber daya internal komunitas sebagai modal utama untuk mendorong perubahan positif. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Green dan Haines (2016) menempatkan modal manusia, sosial, fisik, finansial, lingkungan, politik, dan budaya sebagai unsur penting dalam proses pengembangan masyarakat.

Dalam konteks kegiatan ini, penerapan pendekatan ABCD diarahkan pada pengoptimalan potensi siswa, dukungan guru, serta lingkungan sekolah sebagai aset utama dalam pencegahan kenakalan remaja. Siswa dipandang bukan hanya sebagai kelompok yang membutuhkan pembinaan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengenali perilaku berisiko, mengembangkan pengendalian diri, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sementara itu, pihak sekolah dan guru bimbingan konseling (BK) berperan sebagai aset kelembagaan yang mendukung proses edukasi dan keberlanjutan pendampingan psikososial.

Implementasi pendekatan tersebut diwujudkan melalui integrasi skrining psikososial menggunakan Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC-17) dan edukasi psikologis. Skrining dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi psikososial siswa, sedangkan edukasi diarahkan pada penguatan pemahaman, kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendekatan ABCD dalam kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada identifikasi permasalahan, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu dan dukungan lingkungan sekolah untuk membangun perilaku positif secara berkelanjutan.

Selanjutnya, kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Kamis, 23 Juli 2026, mulai pukul 10.00 WIB hingga selesai, bertempat di aula SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa. Sasaran kegiatan adalah siswa jenjang sekolah menengah kejuruan yang secara umum berada pada rentang usia 15–18 tahun. Pada fase perkembangan tersebut, remaja menghadapi berbagai dinamika psikologis dan sosial, seperti pembentukan identitas diri, peningkatan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya, serta perkembangan kemampuan dalam mengelola emosi dan menentukan pilihan perilaku.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan secara aktif sebanyak 27 siswa. Jumlah tersebut merupakan jumlah peserta yang terlibat dalam rangkaian kegiatan pengabdian, bukan keseluruhan populasi siswa di sekolah. Adapun teknik pemilihan peserta dan kriteria inklusi perlu disesuaikan dengan prosedur yang benar-benar diterapkan oleh tim pengabdi bersama pihak sekolah. Apabila peserta ditentukan berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mengikuti kegiatan, teknik tersebut dapat dikategorikan sebagai convenience sampling. Namun, istilah ini hanya digunakan apabila sesuai dengan proses rekrutmen peserta yang sebenarnya.

Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah berperan dalam memfasilitasi koordinasi, menentukan waktu dan tempat kegiatan, serta mendukung keterlibatan siswa. Guru BK turut berperan sebagai mitra pendamping yang membantu memahami konteks permasalahan siswa dan mempertimbangkan tindak lanjut berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi. Hasil skrining PSC-17 diperlakukan sebagai informasi awal dan tidak digunakan untuk menetapkan diagnosis klinis ataupun memberikan label negatif kepada peserta. Apabila ditemukan indikasi permasalahan psikososial yang memerlukan perhatian lebih lanjut, informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk memberikan pendampingan sesuai kewenangan atau mengarahkan siswa kepada tenaga profesional yang kompeten.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan kombinasi strategi edukasi, peningkatan kesadaran, dan pelatihan interaktif. Kegiatan dirancang melalui tiga tahapan utama, yaitu skrining psikososial, edukasi psikologis, serta observasi dan evaluasi kegiatan.

1. Tahap pertama: Skrining psikososial menggunakan PSC-17

Tahap awal dilakukan melalui pengisian instrumen Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC-17) oleh peserta. Instrumen ini terdiri atas 17 butir pernyataan yang digunakan untuk mengidentifikasi indikasi permasalahan psikososial melalui tiga dimensi, yaitu internalisasi (internalizing), perhatian (attention), dan eksternalisasi (externalizing). Dimensi internalisasi berkaitan dengan gejala emosional, seperti kecemasan dan kesedihan. Dimensi perhatian mencakup indikasi kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan konsentrasi, sedangkan dimensi eksternalisasi berkaitan dengan perilaku dan pengendalian diri.

Setiap butir pernyataan memiliki tiga alternatif jawaban, yaitu tidak pernah, kadang-kadang, dan sering, dengan pemberian skor berturut-turut 0, 1, dan 2. Skor masing-masing butir dijumlahkan sesuai dengan pengelompokan dimensi untuk memperoleh gambaran kondisi psikososial peserta. Penggunaan PSC-17 dalam kegiatan ini mengacu pada fungsinya sebagai instrumen skrining awal untuk mengenali indikasi kebutuhan psikososial, bukan sebagai alat diagnosis klinis. Oleh karena itu, interpretasi hasil dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan karakteristik peserta dan ketentuan interpretasi instrumen yang digunakan.

2. Tahap kedua: Edukasi psikologis mengenai pencegahan kenakalan remaja

Setelah pelaksanaan skrining, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi psikologis yang membahas berbagai persoalan perkembangan dan perilaku remaja. Materi yang diberikan meliputi pengertian dan bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang, perundungan (bullying), judi daring (online gambling), penggunaan media digital secara tidak bijak, serta dampak psikologis dan sosial dari perilaku berisiko. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengendalian diri, pengelolaan emosi, pertimbangan konsekuensi sebelum mengambil keputusan, dan upaya menghindari pengaruh negatif lingkungan pergaulan.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode penyuluhan dua arah, diskusi, tanya jawab, dan pembahasan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Metode tersebut digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga proses edukasi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mempertimbangkan alternatif perilaku yang lebih aman dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami risiko perilaku menyimpang sekaligus mengembangkan kesadaran untuk menjaga diri dan membangun hubungan sosial yang sehat.

3. Tahap ketiga: Observasi dan evaluasi kegiatan

Tahap terakhir dilakukan melalui observasi selama proses edukasi dan evaluasi terhadap keterlaksanaan program. Observasi diarahkan pada beberapa aspek keterlibatan siswa, meliputi perhatian terhadap materi yang disampaikan, partisipasi dalam diskusi, respons terhadap pertanyaan, serta keaktifan dalam membahas contoh kasus. Pengamatan juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai respons dan antusiasme peserta selama mengikuti rangkaian kegiatan.

Evaluasi dilaksanakan secara deskriptif dengan mempertimbangkan keterlibatan peserta, kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan tahapan yang telah direncanakan, serta respons siswa terhadap materi edukasi. Hasil observasi digunakan untuk menggambarkan proses dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, hasil skrining PSC-17 digunakan untuk mengidentifikasi gambaran awal kondisi psikososial kelompok peserta berdasarkan ketiga dimensi yang diukur. Kedua jenis informasi tersebut selanjutnya menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan rekomendasi edukasi lanjutan dan pendampingan psikososial di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu pengisian instrumen PSC-17, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Pengisian PSC-17 digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai indikasi kondisi psikososial peserta berdasarkan dimensi internalisasi, perhatian, dan eksternalisasi. Observasi dilakukan selama kegiatan edukasi untuk mencatat keterlibatan, perhatian, respons, dan partisipasi siswa dalam diskusi maupun sesi tanya jawab. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam pelaksanaan kegiatan, meliputi proses penyampaian materi dan pelaksanaan skrining psikososial.

Data hasil PSC-17 dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui penghitungan skor pada masing-masing butir dan pengelompokan berdasarkan dimensi yang diukur. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, serta gambaran skor pada setiap dimensi untuk mengetahui karakteristik kondisi psikososial kelompok peserta. Adapun data observasi dianalisis secara deskriptif dengan merangkum bentuk keterlibatan dan respons siswa selama kegiatan edukasi berlangsung.

Analisis kedua jenis data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi awal psikososial peserta dan pelaksanaan edukasi pencegahan kenakalan remaja. Hasilnya tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara kondisi psikososial dan kenakalan remaja, melainkan untuk memberikan informasi awal yang dapat dimanfaatkan sekolah dalam mengembangkan program pembinaan karakter dan pendampingan siswa secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa dilaksanakan melalui integrasi skrining psikososial menggunakan Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC-17) dan edukasi psikologis mengenai pencegahan kenakalan remaja. Kegiatan ini menghasilkan dua bentuk luaran utama, yaitu gambaran awal kondisi psikososial siswa berdasarkan hasil skrining serta peningkatan wawasan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya pengendalian diri dan pencegahan perilaku berisiko.

Hasil skrining menunjukkan adanya variasi skor pada setiap indikator psikososial. Beberapa indikator yang memperoleh akumulasi skor relatif tinggi berkaitan dengan kesulitan berkonsentrasi, perhatian yang mudah teralih, suasana perasaan sedih, dan kecenderungan melamun. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa aspek perhatian dan kondisi emosional perlu memperoleh perhatian dalam upaya pembinaan siswa. Oleh karena itu, edukasi psikologis tidak hanya diarahkan pada pemahaman mengenai bentuk dan dampak kenakalan remaja, tetapi juga pada penguatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, pengendalian perilaku, dan kemampuan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

B. Hasil Skrining Psikososial Berdasarkan Indikator PSC-17

Hasil pengisian instrumen PSC-17 oleh 27 siswa menunjukkan adanya perbedaan akumulasi skor pada masing-masing indikator. Perbedaan tersebut memberikan gambaran mengenai aspek psikososial yang relatif lebih banyak dilaporkan oleh peserta. Rekapitulasi hasil skrining berdasarkan indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Skrining PSC-17 Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Total Skor
1.	Gelisah tidak tenang	20
2.	Merasa sedih	26
3.	Banyak melamun	24
4.	Menolak (tidak suka) berbagi	10
5.	Tidak memahami perasaan orang lain	10
6.	Putus asa	15
7.	Susah berkonsentrasi	28
8.	Bertengkar dengan anak lain	9
9.	Memandang rendah dirimu sendiri	19

10.	Menyalahkan orang lain untuk masalah yang terjadi	5
11.	Tampak murung	21
12.	Tidak menaati peraturan	15
13.	Bertindak seolah olah digerakan oleh mesin	5
14.	Mengganggu anak anak lain	13
15.	Mencemaskan banyak hal	23
16.	Mengambil barang yang bukan miliknya	2
17	Perhatian mudah teralih	25

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan akumulasi skor tertinggi adalah kesulitan berkonsentrasi sebesar 28, diikuti perasaan sedih sebesar 26, perhatian yang mudah teralih sebesar 25, dan kecenderungan banyak melamun sebesar 24. Selanjutnya, indikator mencemaskan banyak hal memperoleh skor 23, sedangkan gelisah dan tidak tenang masing-masing memperoleh skor 20 dan 21. Indikator memandang rendah diri sendiri memperoleh skor 19. Sementara itu, indikator putus asa dan tidak menaati peraturan masing-masing memperoleh skor 15, sedangkan perilaku mengganggu siswa lain memperoleh skor 13.

Pada indikator lainnya, seperti menolak berbagi, kesulitan memahami perasaan orang lain, dan bertengkar dengan siswa lain, akumulasi skor yang diperoleh relatif lebih rendah. Skor terendah ditemukan pada indikator mengambil barang yang bukan miliknya, yaitu sebesar 2. Adapun indikator menyalahkan orang lain atas permasalahan yang terjadi dan bertindak seolah-olah digerakkan oleh mesin masing-masing memperoleh skor 5.

Secara deskriptif, distribusi tersebut memperlihatkan bahwa indikator yang berkaitan dengan perhatian, konsentrasi, dan suasana perasaan memperoleh akumulasi skor relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa indikator perilaku lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek emosional dan perhatian merupakan bagian dari kondisi psikososial kelompok peserta yang perlu mendapatkan perhatian dalam program pembinaan siswa. Meskipun demikian, akumulasi skor pada setiap indikator tidak dapat digunakan untuk menentukan jumlah siswa yang mengalami permasalahan tertentu karena skor tersebut merupakan hasil penjumlahan respons seluruh peserta. Oleh sebab itu, interpretasi lebih lanjut perlu mempertimbangkan hasil kategorisasi berdasarkan subskala PSC-17.

C. Hasil Kategorisasi Skrining Psikososial PSC-17

Selain dianalisis berdasarkan akumulasi skor setiap indikator, data hasil pengisian PSC-17 juga dikelompokkan berdasarkan kriteria ambang batas (cut-off score) pada masing-masing subskala. Penilaian meliputi tiga dimensi utama, yaitu internalisasi (internalizing), perhatian (attention), dan eksternalisasi (externalizing),

serta skor total. Berdasarkan kriteria skoring yang digunakan dalam kegiatan ini, hasil skrining dikategorikan menjadi skrining positif dan skrining negatif. Kategori tersebut merupakan indikasi awal berdasarkan hasil instrumen dan bukan penetapan diagnosis klinis.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Skrining Psikososial PSC-17 pada Siswa (N = 27)

Kategori Skrining	Indikator Cut-Off PSC-17	Jumlah Siswa (n)	Persentase (%)
Kategorisasi Umum			
Skrining Negatif (Normal)	Tidak memenuhi kriteria cut-off	16	59,26%
Skrining Positif (Curiga Gangguan Psikososial)	Memenuhi ≥1 kriteria cut-off	11	40,74%
Berdasarkan Subskala & Total Skor			
Subskala Internalisasi	Skor Internalisasi ≥5	11	40,74%
Subskala Atensi / Perhatian	Skor Atensi ≥7	3	11,11%
Subskala Eksternalisasi	Skor Eksternalisasi ≥7	0	0,00%
Total Skor Keseluruhan	Total Skor ≥15	4	14,81%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada Tabel 2, dari 27 siswa yang mengikuti skrining, sebanyak 16 siswa (59,26%) berada dalam kategori skrining negatif, sedangkan 11 siswa (40,74%) memperoleh hasil skrining positif pada setidaknya satu aspek psikososial yang diukur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak mencapai ambang batas skrining pada aspek yang diukur, tetapi terdapat sejumlah siswa yang memerlukan perhatian lebih lanjut berdasarkan hasil skrining awal.

Pada subskala internalisasi, sebanyak 11 siswa (40,74%) memperoleh skor yang mencapai atau melebihi ambang batas 5. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi permasalahan emosional pada sebagian peserta, terutama yang berkaitan dengan kecemasan, kesedihan, dan kondisi perasaan. Hasil tersebut sejalan dengan distribusi skor indikator pada Tabel 1, yang memperlihatkan bahwa kesulitan berkonsentrasi,

perasaan sedih, kecenderungan melamun, dan mencemaskan berbagai hal termasuk indikator dengan akumulasi skor relatif tinggi.

Kecenderungan tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap permasalahan internalisasi pada lingkungan sekolah. Permasalahan internalisasi sering kali tidak terlihat secara langsung karena berkaitan dengan pengalaman emosional yang dialami individu. Oleh karena itu, siswa yang menunjukkan indikasi permasalahan pada aspek tersebut membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung, komunikasi yang terbuka, serta akses terhadap pendampingan psikologis apabila diperlukan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Hunduma et al. (2024) yang melaporkan bahwa prevalensi masalah internalisasi pada remaja usia sekolah di Ethiopia mencapai 24,17%, lebih tinggi dibandingkan masalah eksternalisasi sebesar 11,93%. Schrijver et al. (2021) juga menjelaskan bahwa permasalahan internalisasi dan eksternalisasi pada anak dan remaja menunjukkan variasi antar populasi sehingga keduanya perlu menjadi perhatian dalam pengembangan layanan kesehatan mental berbasis sekolah.

Pada subskala perhatian, terdapat 3 siswa (11,11%) yang memperoleh skor mencapai atau melebihi ambang batas 7. Ketiga peserta tersebut masing-masing memiliki skor 7, 7, dan 10. Hasil ini memberikan gambaran bahwa terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan indikasi kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan konsentrasi. Kondisi tersebut perlu diperhatikan karena kemampuan memusatkan perhatian merupakan salah satu aspek yang mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah.

Kesulitan perhatian dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, serta merespons situasi pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, hasil skrining pada subskala ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk memberikan dukungan belajar yang sesuai. Temuan tersebut juga perlu ditindaklanjuti melalui pengamatan dan pendampingan lebih lanjut sebelum ditarik kesimpulan mengenai adanya permasalahan perhatian pada siswa. Penelitian Yang et al. (2026), sebagaimana dirujuk dalam kajian ini, memberikan perhatian terhadap keterkaitan antara masalah atensi, perilaku, dan permasalahan akademik pada siswa sekolah menengah. Dengan demikian, identifikasi awal terhadap kebutuhan perhatian siswa memiliki relevansi dalam mendukung proses pembelajaran.

Berbeda dengan kedua subskala sebelumnya, hasil skrining pada dimensi eksternalisasi menunjukkan bahwa tidak terdapat peserta yang mencapai ambang batas 7. Dengan kata lain, sebanyak 0 siswa (0,00%) memperoleh hasil skrining positif pada subskala eksternalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa berdasarkan instrumen yang digunakan, indikasi permasalahan perilaku eksternalisasi yang mencapai ambang batas skrining tidak ditemukan pada kelompok peserta.

Meskipun demikian, beberapa indikator perilaku eksternalisasi tetap memperoleh akumulasi skor pada tingkat kelompok, seperti tidak menaati peraturan sebesar 15 dan mengganggu siswa lain sebesar 13. Hal tersebut menunjukkan bahwa respons terhadap perilaku tertentu tetap ditemukan dalam kelompok peserta, meskipun belum mencapai ambang batas skrining pada tingkat subskala. Kondisi ini perlu dipahami secara proporsional karena kemunculan suatu indikator tidak secara otomatis menunjukkan adanya perilaku menyimpang yang menetap. Temuan tersebut lebih tepat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperkuat pembinaan perilaku positif, kepatuhan terhadap aturan, dan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, berdasarkan skor total PSC-17, terdapat 4 siswa (14,81%) yang mencapai atau melebihi ambang batas 15. Keempat peserta tersebut memperoleh skor total masing-masing 24, 19, 17, dan 15. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian kecil peserta menunjukkan indikasi kebutuhan perhatian psikososial berdasarkan pengukuran skor total. Identitas peserta dalam pelaporan hasil penelitian perlu disamarkan menggunakan kode agar kerahasiaan data pribadi tetap terjaga.

Perlu ditegaskan bahwa hasil skrining positif tidak dapat dimaknai sebagai diagnosis gangguan psikologis ataupun bukti adanya kecenderungan kenakalan remaja. PSC-17 berfungsi sebagai instrumen deteksi awal untuk membantu mengenali indikasi permasalahan psikososial. Dengan demikian, siswa yang memperoleh hasil skrining positif perlu memperoleh perhatian dan pendampingan yang sesuai, bukan pelabelan berdasarkan skor yang diperoleh.

D. Pembahasan Hasil Skrining dan Implikasinya terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja

Hasil skrining memperlihatkan bahwa aspek internalisasi dan perhatian merupakan dimensi yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembinaan psikososial siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah perlu memperhatikan aspek psikologis yang melatarbelakangi perilaku siswa, bukan hanya berorientasi pada pengawasan dan penegakan tata tertib. Kemampuan mengenali kondisi emosional, mengelola tekanan, dan mempertahankan perhatian merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan perilaku yang lebih adaptif.

Dalam perspektif perkembangan remaja, kemampuan mengendalikan emosi dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan masih mengalami proses pematangan. Pengaruh teman sebaya, kebutuhan memperoleh pengakuan sosial, serta berbagai tekanan lingkungan dapat memengaruhi keputusan yang diambil remaja. Oleh karena itu, penguatan regulasi diri menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan pencegahan perilaku berisiko.

Hubungan antara regulasi diri dan kenakalan remaja juga dibahas dalam penelitian Rasyid dan Normillah (2022), yang menunjukkan adanya pengaruh regulasi diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA. Temuan tersebut memperkuat relevansi edukasi psikologis yang tidak hanya memberikan informasi mengenai perilaku menyimpang, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan mengenali dorongan diri, mengelola emosi, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak.

Selain itu, penelitian Banzon-Librojo (2010) menunjukkan adanya keterkaitan antara regulasi diri, pengaruh teman sebaya, dan perilaku kenakalan pada remaja. Hasil kajian tersebut memberikan dasar bahwa lingkungan pergaulan dan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku merupakan dua aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku remaja. Dengan demikian, penguatan regulasi diri dapat menjadi salah satu strategi preventif yang relevan untuk dikembangkan melalui program pembinaan karakter dan edukasi psikologis di sekolah.

Temuan kegiatan ini juga memberikan gambaran bahwa permasalahan psikososial tidak selalu diwujudkan dalam perilaku yang terlihat secara langsung. Indikasi kesulitan emosional, kecemasan, dan perhatian dapat menjadi kebutuhan pendampingan yang perlu dikenali oleh lingkungan pendidikan. Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan komunikasi, membangun hubungan positif antara guru dan siswa, serta menyediakan ruang konsultasi melalui layanan bimbingan dan konseling. Hasil skrining dapat menjadi salah satu sumber informasi awal untuk menentukan aspek pembinaan yang perlu diperkuat.

E. Pelaksanaan Edukasi Psikologis dan Respons Peserta

Selain pelaksanaan skrining, kegiatan pengabdian juga dilaksanakan melalui edukasi psikologis mengenai pencegahan kenakalan remaja. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui pemaparan, diskusi, tanya jawab, dan pembahasan contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi edukasi mencakup bentuk dan faktor penyebab kenakalan remaja, pengaruh lingkungan pergaulan, perundungan, judi daring, pengendalian emosi, serta pentingnya mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

Selama kegiatan berlangsung, siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan interaktif tersebut bertujuan membangun pemahaman bahwa perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menentukan respons terhadap berbagai situasi sosial.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan keterlibatan siswa dalam mengikuti penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu indikator bahwa metode edukasi interaktif dapat digunakan untuk mendorong partisipasi siswa dalam membahas persoalan psikologis dan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, keterlibatan dan antusiasme selama kegiatan belum dapat dijadikan bukti kuantitatif bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku. Pengukuran perubahan tersebut memerlukan instrumen evaluasi tersendiri, seperti pretest dan posttest maupun pemantauan perilaku dalam periode tertentu.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Psikologis Mengenai Pencegahan Kenakalan Remaja



Gambar 2. Pelaksanaan Skrining Psikososial Menggunakan Instrumen PSC-17

Secara umum, kegiatan ini menghasilkan dua kontribusi utama bagi sekolah. Pertama, hasil skrining memberikan gambaran awal mengenai kondisi psikososial kelompok peserta, khususnya pada aspek internalisasi, perhatian, dan eksternalisasi. Kedua, edukasi psikologis memberikan pembekalan mengenai pengenalan perilaku berisiko, pengelolaan emosi, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi dalam mendukung

upaya pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan yang memperhatikan kebutuhan psikologis dan perkembangan sosial siswa.

F. Implikasi dan Keterbatasan Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi skrining psikososial dan edukasi psikologis dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan preventif dalam mendukung pembinaan siswa di lingkungan sekolah. Skrining PSC-17 membantu memberikan gambaran awal mengenai aspek psikososial yang perlu memperoleh perhatian, sedangkan edukasi psikologis menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perilaku berisiko. Hasil tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah, khususnya guru BK, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pendampingan dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta yang terlibat hanya 27 siswa sehingga hasil skrining belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi seluruh siswa SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa. Selain itu, pelaksanaan kegiatan belum dilengkapi dengan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi sehingga perubahan pemahaman siswa belum dapat dinilai secara kuantitatif. Kegiatan ini juga belum mencakup pemantauan jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan perubahan sikap dan perilaku peserta.

Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya perlu mempertimbangkan pelaksanaan edukasi secara berkala, evaluasi pengetahuan melalui pretest dan posttest, serta pemantauan perkembangan siswa melalui koordinasi dengan guru BK. Siswa yang memperoleh hasil skrining positif juga perlu mendapatkan tindak lanjut sesuai kebutuhan melalui pendampingan yang tepat atau rujukan kepada tenaga profesional. Dengan langkah tersebut, hasil pengabdian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pencegahan kenakalan remaja yang lebih terarah, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan psikososial siswa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skrining psikososial menggunakan Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC-17) dan edukasi psikologis di SMKS Islam Bina Khalifah Bangsa melibatkan 27 siswa. Hasil skrining menunjukkan bahwa 11 siswa (40,74%) memenuhi sedikitnya satu kriteria skrining positif. Subskala internalisasi menjadi indikator yang paling dominan (40,74%), diikuti subskala atensi (11,11%), sedangkan subskala eksternalisasi tidak menunjukkan hasil di atas ambang batas (0%). Selain itu, empat siswa (14,81%) memperoleh skor total ≥15. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap aspek emosional, konsentrasi, dan

pengendalian diri siswa. Namun, hasil tersebut merupakan gambaran awal kondisi psikososial dan bukan diagnosis klinis.

Edukasi melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan pembahasan kasus memberikan pembekalan kepada siswa mengenai perilaku berisiko, pengendalian diri, serta konsekuensi dari tindakan yang melanggar aturan. Kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program pencegahan kenakalan remaja melalui edukasi psikologis dan pendampingan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa psikoedukasi terstruktur dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mencegah perilaku negatif di sekolah (Yuli & Ahmad Efendi, 2022; Noviana & Pebrianto, 2024).

Kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah peserta yang terbatas pada satu sekolah, belum adanya pengukuran sebelum dan sesudah edukasi, serta belum dilaksanakannya pemantauan jangka panjang. Oleh karena itu, sekolah disarankan menindaklanjuti siswa dengan hasil skrining positif melalui layanan bimbingan konseling atau rujukan profesional sesuai kebutuhan, dengan tetap menjaga kerahasiaan data. Skrining berkala, penguatan regulasi emosi dan diri, serta pendampingan belajar bagi siswa yang mengalami hambatan atensi juga perlu dikembangkan. Kegiatan selanjutnya diharapkan melibatkan peserta yang lebih luas, menggunakan pengukuran pretest dan posttest, serta melakukan evaluasi longitudinal untuk mengetahui keberlanjutan dampak program.

Daftar Pustaka

Annisa Fadillah. (2024). The relationship between social learning and juvenile delinquency in high school students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 8*(3), 586–591. https://doi.org/10.23887/jipp.v8i3.92685

Banzon-Librojo, L. A., & Alampay, L. P. (2010). Parent and peer influences on adolescent delinquent behavior and the mediating role of self-regulation. *Philippine Journal of Psychology, 43*(2), 116–129. https://archium.ateneo.edu/psychology-faculty-pubs/176/

de Schrijver, E., Folly, C. L., Schneider, R., Royé, D., Franco, O. H., Gasparrini, A., & Vicedo-Cabrera, A. M. (2021). A comparative analysis of the temperature-mortality risks using different weather datasets across heterogeneous regions. *GeoHealth, 5*(5), e2020GH000363. https://doi.org/10.1029/2020GH000363

Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The new direction of Indonesian character education: Bullying, moral decadence, and juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 22–39. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759

Grande, A. J., Hoffmann, M. S., Evans-Lacko, S., Ziebold, C., de Miranda, C. T., McDaid, D., Tomasi, C., & Ribeiro, W. S. (2023). Efficacy of school-based interventions for mental health problems in children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry, 13*, 1012257. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.1012257

Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset building and community development (4th ed.)*. SAGE Publications.

Hunduma, G., Dessie, Y., Geda, B., Yadeta, T. A., & Deyessa, N. (2024). Prevalence and correlates of internalizing and externalizing mental health problems among in-school adolescents in eastern Ethiopia: A cross-sectional study. *Scientific Reports, 14*, Article 3574. https://doi.org/10.1038/s41598-024-54145-2

Ispandiyah, W., & Khotimah, A. (2024). Edukasi pencegahan kenakalan remaja. *Humanism: Journal of Community Empowerment, 6*(3). https://doi.org/10.32504/hjce.v6i3.1125

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.

Li, N., Tan, M., Thuma, P. E., & Grigorenko, E. L. (2023). Pediatric Symptom Checklist-17: Factor structure and uniform differential item functioning across gender and age in HIV orphans and vulnerable children in Zambia. *European Journal of Psychological Assessment, 39*(3), 165–175. https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000707

McLean, R. K., Tully, L. A., & Dadds, M. R. (2025). Reliability, predictive validity and normative data for the Pediatric Symptom Checklist-17 in a national Australian sample. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry, 59*(8), 702–712. https://doi.org/10.1177/00048674251342952

Murti, N. N., & Yulia S., S. (2021). Peran orang tua, lingkungan pergaulan dan konsep diri terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Graha Indah. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan, 11*(1), 54–61. https://doi.org/10.35963/hmjk.v11i1.252

Noviana, N., & Pebrianto, R. (2024). Pentingnya pemahaman terkait kenakalan melanggar hukum sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja di Desa Labuhan Badas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal, 7*(1), 238–243. https://doi.org/10.58406/jpml.v7i1.1615

Putra, N. S. (2020). Penyuluhan hukum tentang kenakalan remaja dan akibat hukumnya. *ANDASIH Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(1). https://doi.org/10.57084/andasih.v1i1.372

Rasyid, M., & Normillah, N. (2022). Parental involvement and self-regulation of school juvenile delinquency. *Indonesian Journal of Educational Research and Review, 5*(2), 234–241. https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i2.47955

Sari, D. P., Krisphianti, Y. D., & Hanggara, G. S. (2025). Bullying dan kesehatan mental: Studi literatur tentang dampak di berbagai tingkat sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara, 4*, 320–326. https://doi.org/10.29407/stqkwx19

Vitria, Y., & Noer, Z. (2025). Peningkatan kesadaran hukum bagi remaja dalam menghadapi kasus kenakalan remaja dan bullying di SMK NU Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4*(2), 1338–1345. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.630

Yang, N.-J., Renshaw, T. L., Tsai, C.-L., & Franzmann, T. K. (2026). Association of self-reported internalizing and externalizing screener scores with student well-being and academic performance problems. *School Mental Health, 18*, 914–925. https://doi.org/10.1007/s12310-026-09868-0

Yuli, Y. F., & Efendi, A. (2022). Psikoedukasi upaya mencegah dan melawan perundungan (bullying & cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(3). https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.182